

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kompetensi Guru

2.1.1.1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Menurut Jamil (2014:97) Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Pendapat lain dari Musfah (2012:27) Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Suyanto dan Jihad (2013:39) menjelaskan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Musfah (2012:28) Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/ pemerintah.

Pengertian lainnya tentang kompetensi merujuk pada hasil kerja individu

ataupun kelompok. Kompetensi berarti mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan pada seseorang. Kompetensi terkait erat dengan standar. Seorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya serta hasil kerjanya sesuai standar yang ditetapkan dan diakui oleh lembaganya. Disisi lain kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang special, artinya tidak bisa sembarang orang dapat melakukan tugas tersebut.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 100 tahun 2000 kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai negeri sipil atau yang sekarang disebut aparatur sipil negara (ASN), berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

2.1.1.2. Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki. Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab dan tepat. Keterampilan yang dimiliki oleh setiap guru akan menjadi indikasi kualitas pengajaran guru tersebut. Menurut Mulyasa, (2012:27) Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal 10 (ayat 91), yang menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi : Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Keempat kompetensi guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi seorang guru yang pertama adalah kompetensi personal. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu yang dapat mencerminkan karakter orang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- 1) Kepribadian yang stabil. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, dan konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

- 2) Kepribadian dewasa. Seorang guru harus mandiri dalam tindakannya sebagai pendidik dan memiliki etika profesi yang tinggi sebagai seorang guru.
- 3) Pribadi yang bijaksana. Seorang pendidik harus menunjukkan tindakan yang terbaik bagi kepentingan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam pemikiran dan tindakan.
- 4) Kepribadian yang mendominasi. Seorang guru harus memiliki perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh siswa.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi panutan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan standar yang berlaku (iman dan taqwa, kejujuran, keikhlasan, suka menolong) yang dapat ditiru oleh siswa.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengembangkan peserta didik, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik untuk memenuhi potensi dirinya. Kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

- 1) Dapat memahami siswa lebih dalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi kecenderungan untuk mengajar siswa.
- 2) Membuat rencana belajar. Guru harus memahami landasan pedagogik untuk tujuan pembelajaran, seperti menerapkan pembelajaran dan teori belajar, memahami pedagogi, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan

karakteristik siswa, bahan ajar pengajaran, keterampilan yang akan diperoleh, dan penyusunan desain pembelajaran. Sadarilah belajar. Seorang guru harus mampu mengatur konteks pembelajaran dan memfasilitasi pembelajaran.

- 3) Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi secara terus menerus proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ini, melakukan analisis penilaian dan hasil belajar untuk mengetahui tingkat pencapaian akademik siswa dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan kurikulum.
- 4) Pengembangan siswa adalah perwujudan berbagai potensi siswa. Seorang guru dapat memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi akademik dan non akademiknya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Kompetensi social dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak membeda-bedakan agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status social.
- 2) Guru harus mampu berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif dengan rekan sejawat, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.
- 3) Guru dapat beradaptasi untuk bekerja di berbagai daerah di Indonesia dengan budaya yang berbeda.
- 4) Guru dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional, yaitu menguasai materi pembelajaran secara lebih luas dan mendalam. Meliputi penguasaan materi kurikulum dan muatan keilmuan yang meliputi materi akademik dan penguasaan struktur dan metode keilmuan. Kompetensi profesional meliputi:

- 1) Penguasaan materi ilmiah, konseptual, struktural, dan berpikir yang dapat mendukung pembelajaran terkendali
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi inti dari setiap mata pelajaran atau mata pelajaran
- 3) Mengembangkan penguasaan materi pembelajaran secara kreatif
- 4) Mencapai pertumbuhan profesional berkelanjutan melalui tindakan reflektif
- 5) Gunakan teknologi untuk berkomunikasi dan tumbuh.

Kompetensi merupakan suatu tugas memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kunandar (2007:52) kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dapat juga dikatakan

bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Sagala (2013:23) juga berpendapat bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Menurut E. Mulyasa (2012:26) Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

2.1.1.3. *Soft Skill (4C Creative, Colaboratif, Communicatif, Critical Thinking and Problem Solving)*

Abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, revolusi 4.0, dan sebagainya adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan abad kedua puluh satu. Abad kedua puluh satu dikenal sebagai abad keterbukaan pikiran atau abad globalisasi, yang berarti bahwa kehidupan di abad kedua puluh satu telah mengalami hal-hal mendasar yang berdampak pada banyak aspek. Perkembangan kehidupan di abad dua puluh satu menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai. Sunardi K.A. (2018:74) Semua keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk berhasil dalam menghadapi masalah dalam kehidupan yang semakin kompleks dan dalam kehidupan dan karir di tempat kerja disebut sebagai keterampilan abad ke-21.

Inti dari keterampilan abad ke-21 adalah keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang kuat, keahlian teknologi, dan inovasi. Ketika sebuah sekolah, wilayah, atau negara dibangun di atas fondasi ini, maka akan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan sistem pendukung yang diperlukan untuk standar, kurikulum dan pengajaran, penilaian, pengembangan profesional, dan lingkungan belajar. Peserta didik lebih terlibat dalam pendidikan mereka, dan lulusan akan lebih siap untuk berkembang di dunia yang terhubung secara digital dan global saat ini. Dunia berubah dengan cepat, dan pendidik harus merespon dengan mempersiapkan peserta didik untuk masyarakat di mana mereka akan bekerja dan hidup.

Abad ke-21, teknologi dan informasi mempengaruhi setiap aspek

kehidupan. Abad yang dikenal sebagai transformasi masyarakat industri menjadi masyarakat berpengetahuan. Hal itu membuat orang dengan mudah memperkaya pengetahuan mereka melalui internet. Ini mereka juga membuat mudah mengakses informasi dari seluruh dunia. Namun perkembangan berdampak masyarakat buruk ini bagi dan lingkungan. Informasi yang tersebar di seluruh dunia tidak terkendali dan menyebabkan ledakan digital yang tinggi. Akibatnya, orang mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang mereka butuhkan. Mereka dapat memilah antara sumber tepercaya, tipuan atau opini. Guna mempersiapkan pelajar abad ke-21 untuk menjadi pelajar yang handal di masa depan, pendidik di seluruh dunia mempromosikan beberapa keterampilan untuk menghadapi tantangan perkembangan abad ke-21. Oleh karena itu, menurut Mahanal (2019:20) pelajar membutuhkan keterampilan abad ke-21 (*soft skill*) yang disingkat sebagai 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreatifitas), *communication* dan (komunikasi).

Keterampilan 4C sangat dibutuhkan peserta didik untuk mempersiapkan masa depan. di abad-21 dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang tidak dimiliki robot (teknologi). Atau bahkan memiliki skill yang jauh lebih baik dari pada kemampuan yang dimiliki oleh robot. Akibatnya, pada abad ke-21, sumber daya manusia setidaknya harus memiliki empat kompetensi untuk mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia kerja kelak.

1. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan kehidupan. Berpikir kritis juga merupakan

kemampuan kognitif yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Untuk memecahkan masalah maka diperlukan data yang tepat untuk diambil sebuah keputusan yang tepat, mengambil sebuah keputusan yang tepat maka diperlukan pola berpikir kritis. Menurut Dewey dalam Khasanah & Indah (2017:46-53) menamakannya dengan “berpikir reflektif” dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, persistent (terusmenerus) dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan–kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Lebih lanjut Glaser dalam Khasanah & Indah (2017:46-53) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Di sisi lain, Menurut Browne dan Keeley (dalam Johnson, 2011:182) bahwa: berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti, bermain logika, dan mencari alternatif imajinatif dari ide-ide konvensional, memberi anak-anak muda sebuah rute yang jelas di tengah carut-marut pemikiran pada jaman teknologi saat ini. Berpikir dengan menghitung, berpikir dengan memvisualisasikan, dan berpikir dengan menjelaskan adalah bentuk-bentuk

berpikir, tetapi sekedar tuklikan dari berpikir yang benar-benar berpikir.

Keterampilan berpikir kritis, menjadi kebutuhan setiap peserta didik atau anak muda di zaman sekarang. Bahkan, kemampuan kritis ini diharapkan bisa dikembangkan bersandingan dengan kemampuan memecahkan masalah (problem solving). Banyak orang pintar, dan bisa menguasai ragam informasi atau pengetahuan, tetapi hanya sedikit orang yang bisa memecahkan masalah sesuatu. Kecerdasan seseorang bisa terkait kemampuannya dalam memecahkan masalah. Menurut Baswedan (2016:1) menyatakan *critical thinking* (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era reformasi *critical thinking*, juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya. Ennis, (2002:64) Berpikir kritis juga dapat didefinisikan sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Redhana, (2010:141-148) Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dalam membuat keputusan yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Keterampilan berpikir kritis berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis dapat menumbuh kembangkan kemampuan untuk menyelidiki

masalah, mengajukan pertanyaan, mengajukan jawaban baru yang menantang status quo, dan menemukan informasi baru.

Berpikir kreatif merupakan bagian dari perwujudan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sudarma (2013:125) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menyebabkan seorang individu dapat melahirkan suatu ide atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal. Sementara itu menurut Campbell (2000:55) berpikir kreatif sebagai suatu produk mendefinisikan kreativitas sebagai sebuah kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang baru atau unik, berguna dan dapat di mengerti. Oleh karena itu seseorang yang kreatif jika di hadapkan sebuah masalah akan pemecahannya.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam mengamati suatu masalah secara keseluruhan, kemudian menafsirkan dan menganalisis terhadap informasi yang diterima, diperiksa kebenarannya dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sehingga seseorang tersebut mampu memberikan kesimpulan terhadap informasi tersebut dengan alasan yang tepat, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan dalam pemecahan masalah.

Menurut Ennis dalam Hassoubah (2007:98) bahwa indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa yang harus dikuasai siswa dalam berpikir kritis, sebagai berikut: 1) mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan; 2) mencari alasan; 3) berusaha mengetahui informasi dengan baik; 4) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; 5) berusaha tetap relevan dengan ide utama; 6) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar;

7) mencari alternatif; 8) bersikap dan berpikir terbuka; 9) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; 10) mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; dan 11) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 1 adalah mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 3, 4, dan 7 adalah mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 2, 6, dan 12 adalah mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 8 dan 10, dan 11 adalah mampu menentukan penyelesaian dengan beberapa solusi. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 5 dan 9 adalah mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. sehingga disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis tersebut meliputi: 1) merumuskan pokok-pokok permasalahan; 2) mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah; 3) memilih argumen logis, relevan dan akurat; 4) mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda; dan 5) menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Tingkat berpikir selanjutnya adalah keterampilan dasar (basic thinking) atau TBK 1. Keterampilan ini meliputi memahami konsep-konsep seperti penjumlahan, pengurangan dan sebagainya termasuk aplikasinya dalam soal-soal. Salah satu kemampuan berpikir yang tergolong ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis (TBK 2 dan TBK 3). Kriteria TBK yang

disesuaikan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Fatmawati, dkk. (2014:899-910) yaitu mampu: (1) merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) mengungkap fakta yang ada; (3) memilih argumen yang logis; (4) mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda; (5) menarik kesimpulan. Sehingga dihasilkan kriteria menurut Fatmawati, dkk. (2014), sebagai berikut:

- 1) TBK 0, yaitu tidak ada jawaban yang sesuai dengan indikator berpikir kritis.
- 2) TBK 1, yaitu jawaban siswa sesuai dengan dua atau tiga indikator berpikir kritis.
- 3) TBK 2, yaitu jawaban siswa sesuai dengan empat indikator berpikir kritis.
- 4) TBK 3, yaitu jawaban siswa sesuai dengan lima indikator berpikir kritis.

2. *Collaboration* (Kolaborasi)

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk saling bergantung pada satu sama lainnya. Untuk itu setiap manusia harus memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, karena kemampuan ini akan sangat dibutuhkan di masyarakat ataupun di lingkungan belajar. Apabila kita memiliki kemampuan ini maka setiap pekerjaan dan masalah yang dihadapi akan mudah untuk diselesaikan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, di abad 21 ini ada empat keterampilan yang mesti dikuasai oleh siswa dan diidentifikasi oleh National Education Association dengan istilah “*The 4Cs*” yang meliputi; berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan layaknya seperti dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Salah satu dari empat keterampilan abad-21 yaitu kolaborasi yang

memiliki peran penting dalam mendukung kesuksesan seorang siswa baik ketika ia masih berstatus sebagai siswa bahkan ketika ia telah menyelesaikan studinya, keterampilan tersebut menjadi pendukung ketika meniti kariernya di di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Kolaborasi dalam KBBI diartikan sebagai kerja sama untuk membuat sesuatu. Kaitan dengan dunia pendidikan, para siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi. Dalam meraih sebuah keberhasilan dan kesuksesan tentunya tidak dapat dilakukan secara sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Menurut Greenstein dalam Siti Zubaidah, (2019:2) keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skill*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran, dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan bekerja dalam kelompok; serta kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerja sama.

Kolaborasi menjadi salah satu keterampilan penting bagi setiap siswa ketika mereka nantinya akan menghadapi kehidupan setelah mereka menyelesaikan belajarnya di sekolah/madrasah. Kolaborasi akan mengingatkan kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari seperti meniti sebuah pekerjaan dan karier. Keterampilan berkolaborasi dapat dimplementasikan pada kegiatan belajar seperti pada saat kegiatan diskusi di mana setiap siswa akan terlibat dan aktif pada saat kegiatan belajar berlangsung. Dengan berdiskusi setiap siswa akan menyampaikan gagasannya terkait dengan topik tertentu dan lahirnya sikap saling menghargai terhadap berbagai pendapat dan dapat

diambil sebuah kesimpulan yang disetujui secara kolektif.

Kivunja, C. dalam Siti Zubaidah (2019:14) mengungkapkan bahwa kolaborasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kerja sama antarsiswa yang satu sama lain saling membantu dan melengkapi untuk melakukan tugas-tugas tertentu agar diperoleh suatu tujuan yang telah ditentukan. Kecakapan kolaborasi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut a) Tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu. b) Menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda c) Mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam d) Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kolaborasi juga menekankan pada pentingnya pengembangan dalam belajar yang dilakukan secara bermakna melalui suatu pemecahan masalah intelektual dalam aspek sosial. Sehingga, satu dengan yang lain saling bekerjasama dan menguntungkan. Saat antara siswa satu dengan lainnya saling bertukar pikiran disitulah keterampilan kolaborasi dapat tercipta. Kolaborasi juga dapat disebut sebagai keterampilan yang bersifat fleksibel, efektif, dan adil untuk menyelesaikan tugas kolektif bersama dengan kelompok. Sehingga, penerapan kolaborasi dapat meminimalisir perbedaan pemikiran, keterampilan, dalam memberikan saran pada saat berdiskusi. Kolaborasi juga dapat berperan sebagai dasar hubungan dan gaya hidup siswa dalam kewajiban atas tindakannya dalam kemampuan belajar dan menghargai antar anggota kelompok, untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Saenab et al., (2019:32) Kemampuan kolaborasi dapat dilihat dengan memberikan

beberapa permasalahan bagaimana proses menentukan tujuan, membuat suatu rancangan, cara mewujudkan dan memilih strategi, mencoba mencari solusi, cara memperbaiki rencana, dan sebagainya.

Berdasarkan pandangan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan proses interaksi untuk bekerjasama dalam interaksi sosial untuk berkoordinasi yang saling berketergantungan yang positif dalam suatu kelompok demi tujuan bersama yang hendak ingin dicapai. Saling menghargai antar anggota dalam kelompok juga dapat menjadi faktor dalam tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Pembelajaran pada kolaborasi juga berdasar menggunakan ide yang bersinergi dan melengkapi. Setiap siswa dapat bertukar pikiran sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Keterampilan dalam berkolaborasi dapat dijadikan sebagai wawasan, pengetahuan, dan dapat digunakan untuk memberikan saran dan masukan antar anggota kelompok saat melakukan diskusi.

3. *Creativity* (Kreatifitas)

Berpikir kreatif merupakan bagian dari perwujudan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sudarma (2013:86) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menyebabkan seorang individu dapat melahirkan suatu ide atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal. Sementara itu menurut Campbell (2000:55) berpikir kreatif sebagai suatu produk mendefinisikan kreativitas sebagai sebuah kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang baru atau unik, berguna dan dapat di mengerti. Oleh karena itu seseorang yang kreatif jika di hadapkan sebuah masalah akan mampu memunculkan gagasan

pemecahannya.

Semiawan dalam Simanjuntak (2019:928) menjelaskan bahwa Kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri aptitude seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran, maupun ciri-ciri non aptitude, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Menurut Munandar (2009:77) kreativitas adalah kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif. Menurut Lindren dalam Simanjuntak (2019:928) Berpikir kreatif yaitu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban atau pemecahan masalah berdasarkan informasi yang diberikan dan mencetuskan banyak gagasan terhadap suatu persoalan. Menurut Hamruni (2012:97), salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir. Dalam pengertian ini konsep masalah atau pertanyaan-pertanyaan digunakan untuk memunculkan “budaya berpikir“ pada diri siswa. Evans dalam Simanjuntak (2019:928) menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan yang terus menerus, sehingga ditemukan kondisi yang “benar” atau sampai seseorang itu menyerah. Menurut Siswono dalam Simanjuntak (2019:928) berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pemikiran yang tajam dengan intuisi, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan (*to reveal*) kemungkinan-kemungkinan baru, membuka selubung

(*unveil*) ide-ide yang menakjubkan dan inspirasi ide-ide yang tidak diharapkan.

Dari pemaparan para ahli diatas, jelaslah bahwa berpikir kreatif merupakan usaha untuk memecahkan suatu masalah. Sebagaimana dalam kegiatan pembelajaran, siswa pasti menemukan berbagai masalah, seperti harus menyelesaikan soal karangan, memecahkan soal hitungan, membuat puisi atau membuat proyek dalam praktikum dikelas. Baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif, semua mendorong siswa untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Kreativitas merupakan aktivitas menemukan ide/gagasan kreatif untuk menghasilkan suatu produk, mengembangkan ide/gagasan kreatif untuk menghasilkan suatu produk, merancang ide/gagasan secara kreatif untuk menghasilkan suatu produk, memproduksi dan mengimplementasikan produk yang telah diproduksi secara luas dan mengevaluasi hasil kegiatan implementasi yang telah dilaksanakan untuk disempurnakan. Proses hasil kreativitas meliputi ide orisinal, cara pandang berbeda, memecahkan masalah, mengkombinasikan kembali gagasan-gagasan atau melihat hubungan baru di antara gagasan-gagasan tersebut. Kreativitas merupakan bagian dari proses berpikir secara divergen yang mencakup aspek fluency, flexibility, elaboration, dan originality. Kreativitas menghasilkan dayacipta tinggi dan tepat jika diterapkan untuk memperoleh solusi (Kreativitas merupakan proses berpikir secara metakognitif melalui empat tahapan yaitu: (1) persiapan (mendefinisikan permasalahan), (2) inkubasi atau perenungan (menganalisis permasalahan dalam beberapa waktu), (3) iluminasi (tahap mendapatkan ide atau pemikiran baru), (4) verifikasi (tahap mengaplikasikan ide yang ditemukan).

4. *Communication* (Komunikasi)

Kita hidup tidak sendirian, dan untuk menjadi orang sukses pun, tidak bisa sendirian. Di zaman sekarang ini, untuk bisa mewujudkan cita-cita hidup, membutuhkan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi yang kita maksudkan, bisa hadir dalam ragam bentuk, baik itu komunikasi lisan, tulisan, maupun komunikasi langsung dan tidak langsung. Untuk bisa mendapatkan informasi yang tepat, seseorang perlu memiliki keterampilan mendengar atau menyimak (*listening*). Kesalahan tindakan, bisa berakar pada kesalahpahaman atau gagal-paham, dan kesalahpahaman bersumber dari ketidakmampuan seseorang untuk menyimak, atau mendapatkan makna atau pesan yang disampaikan orang lain. Dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi, informasi atau pengetahuan, tidak hanya dihadirkan di ruang kelas. Pada saat ini, sangat banyak informasi yang beredar, baik melalui media cetak maupun elektronik. Oleh karena itu, keterampilan literasi media, literasi teknologi informasi dan komunikasi, serta literasi sains menjadi hal mendasar dalam membangun kualitas diri. Tidak kalah pentingnya lagi, yaitu keterampilan berbicara. Dengan komunikasi yang baik, atau pilihan bahasa, gaya bahasa dan keterampilan persuasi yang menarik, dapat meningkatkan efektivitas komunikasi di era global, dengan masyarakat yang plural.

Memasuki era digital, komunikasi yang kerap dilakukan melalui media sosial dengan memanfaatkan gawai dan internet. Kemajuan teknologi berdampak cukup besar bagi pola komunikasi saat ini. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya, masyarakat lebih

efisien untuk mengirim pesan, lebih mudah menemukan sumber informasi terkini, dan lebih praktis untuk membentuk suatu komunitas. Namun, sisi negatif dari kemajuan teknologi juga tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Teknologi memudahkan masyarakat berkomunikasi dengan orang terjauh akan tetapi menjauhkan komunikasi dengan orang terdekat.

Keterampilan komunikasi yang dimiliki siswa tidaklah ada dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang panjang dimana sekolah mempunyai peran yang penting dalam membangun keterampilan komunikasi siswa. Menurut Nur Rohmah Muktiani, & Sri Widiastuti (2016:47) keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Menurut Marfuah (2017:3) keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan. Setelah keterampilan, pembahasan selanjutnya adalah komunikasi. Robbins dan Judge dalam Nurina Ayuningtyas (2017:72) berpendapat bahwa “*communication is the Transfer and understanding of meaning.*” Komunikasi merupakan perpindahan dan pemahaman arti atau makna. Lebih jelasnya di dukung oleh pendapat Selain itu Kreitner dan Kinicki dalam Nurina Ayuningtyas (2017: 72) “*communication is defined as The exchange of information between a sender and a receiver, and the inference (perception) of meaning between the individuals involved.*” Komunikasi merupakan pertukaran informasi antara pengirim dan penerima, serta mempersepsikan makna antara pengirim dan penerima. Selanjutnya keterampilan komunikasi telah di jelaskan oleh beberapa ahli, seperti menurut Hafied Cangara (2016:88) berpendapat bahwa “keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan atau mengirim pesan kepada

orang lain atau penerima pesan”.

Keterampilan komunikasi juga berperan penting dalam dunia Pendidikan, khususnya bagi para peserta didik. Levi dalam Mery Noviyanti (2011:86) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk memahami sebuah materi. Keterampilan komunikasi yang tinggi akan mempermudah peserta didik untuk berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data serta membuat laporan.

Dapat dijelaskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan, keahlian atau kecakapan dasar yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan pertukaran informasi, untuk tercapainya komunikasi yang efektif dan efisien.

2.1.2. Hasil Belajar Peserta Didik

2.1.2.1. Pengertian Hasil Belajar Peserta Didik

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan menurut Mendikbud (2007:408&121) belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Secara umum Abdurrahman (1999:38) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil

mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman (2000:5) adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan. Lebih luas lagi Subrata (1995:249) mendefinisikan belajar yaitu: (1) membawa kepada perubahan; (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru; (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja. Dari beberapa definisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar. Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hamalik (2014:30) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang menerima pembelajaran, dari kondisi tidak tahu dan tidak mengerti akan sesuatu,

karena ia belajar sehingga menghasilkan pengetahuan dan mengerti tentang hal yang ia pelajari.

Menurut Susanto (2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Nawawi dalam Susanto (2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Purwanto (2014:44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).

Dari pendapat para ahli, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan *metode resitasi* yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Baik atau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya. Seberapa baik siswa menerima pelajaran dalam proses belajar mengajar dan seberapa baik guru membuat pembelajaran menjadi menarik untuk siswa terima adalah salah satu faktor penentu hasil belajar.

2.1.2.2. Indikator Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

1. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.

2. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
3. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Hasil belajar menurut Mulyadi (2010:3) mencakup tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).
2. Ranah afektif Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *taxsonomy of educational objective: affective domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3. Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif. Hasil belajar pada ranah psikomotor dalam penelitian ini terdiri atas 4 indikator yaitu kemampuan merangkai alat, kemampuan membaca alat ukur, kemampuan mencatat data pengamatan, kemampuan mempresentasikan hasil percobaan.

Berdasar dari pemahaman ini, bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Pemahaman ini didasarkan pada Djumaroh dan Zain (2002:120) yang menyebutkan suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum mengambil penetapan judul dan obyek penelitian, penulis mengadakan peninjauan pustaka, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis menemukan beberapa tulisan yang sejenis, di antaranya adalah:

1. Penelitian tentang pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pernah dilakukan oleh Partono, dkk pada tahun 2021 dengan judul Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative*). Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan mengenai gambaran Strategi Meningkatkan Kompetensi *Soft Skill* 4C sebagai berikut; Kompetensi 4C terdiri dari kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*), kompetensi kreativitas (*creativity*), kompetensi komunikasi (*communication*), dan kompetensi kolaborasi (*collaborative*). Meningkatkan kompetensi 4C sangat diperlukan untuk persiapan pada masa depan. SIDH (Sekolah Indonesia Den Haag) memiliki berbagai strategi dalam meningkatkan kompetensi 4C tersebut. Strategi dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu dengan melatih siswa untuk berdiskusi sejak dari jenjang SD hingga SMA. Dalam meningkatkan kompetensi kreativitas (*creativity*) salah satunya melalui ekstrakurikuler yang disediakan oleh SIDH. Meningkatkan kompetensi komunikasi (*communication*) dapat melalui proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat. Sedangkan strategi dalam meningkatkan kompetensi kolaborasi (*collaborative*) yaitu SIDH bekerjasama dengan pusdatin. Meningkatkan strategi 4C ini juga dapat melalui

pembelajaran PAI. Strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk materi yang bersifat praktik adalah dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang inovatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran bidang PAI secara lisan, akan tetapi guru juga memberikan bekal pengetahuan, mengaitkan antara materi dengan situasi dan kondisi di Belanda serta memperagakan materi pembelajaran yang akan dipraktikkan.

2. Penelitian tentang pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pernah dilakukan oleh Sulastri, dkk pada tahun 2020 dengan judul Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan mengenai gambaran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai berikut:
 - a. kompetensi Guru SMP Negeri 8 Prabumulih relatif baik, dimana semua guru berpredikat sarjana, memiliki perangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, sudah tersertifikasi, dan ada yang berprestasi padatingkat propinsi. Kompetensi guru yang baik sangat berpengaruh kepada kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan, demikian yang terjadi di SMP Negeri 8 Prabumulih sehingga banyak prestasi yang diraih oleh para siswa baik dalam bidang kokurikuler maupun ekstrakurikuler
 - b. kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 8 Prabumulih, adapun kendala-kendala diantaranya penguasaan ilmu dan teknologi yang

masih kurang, kurang kreatifitas guru, guru yang mengajar bukan dibidangnya.

- c. upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensi professional dengan mengikuti diklat, pelatihan penataran, workshop, dan kelompok kerja guru, menciptakan suatu hasil melalui penelitian tindakan kelas atau inovasi secara langsung yang bisa diberikan kepada peserta didik agar menghasilkan output yang lebih baik dan tangguh bersaing di dunia pendidikan ataupun di masyarakat
3. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Yayasan Ruhayat pada tahun 2019 dengan judul Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. implementasi pembiayaan pendidikan melalui dana BOS di SMAN 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka berjalan dengan efektif hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut: 1) Perencanaan Penyusunan Anggaran Biaya Pendidikan dilaksanakan dengan cermat; 2) Pelaksanaan pembiayaan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan juklas dan juknis BOS; dan 3) Pengawasan anggaran dilaksanakan dengan efektif.
 - b. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan dana BOS dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai berikut: 1) BOS selalu datang terlambat sehingga; 2) Pembelanjaan dana BOS terbatas pada belanja yang telah ditetapkan berdasarkan juklak dan juknis; 3) Pembayaran dengan sistem TNT (Transfer Non Tunai) menjadikan pembayaran cukup merepotkan; 4) Realisasi pembayaran sebuah barang harus sesuai dengan

anggaran sehingga kalau ada kukurangan harus ditambah, disisilain kalau harganya dibawah rencana sisanya harus dikembalikan.

- c. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pengelolaan pembiayaan pendidikan melalui dana BOS dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Dalam mengatasi keterlambatan pencairan BOS, mencari dana talang dari dana komite sekolah, koperasi sekolah baik karyawan maupun koperasi siswa, dan dari perseorangan yang memiliki uang yang tidak digunakan sehingga kebutuhan operasional sekolah dapat terpenuhi dan segera membayar jika dana BOS itu cair; 2) Tetap melaksanakan juklak dan juknis sesuai dengan prosedur, untuk mengcover pembelajaran diluar juklak dan juknis maka kami mencari sumber dana lain diluar BOS misalnya dana dari komite sekolah. Namun demikian terkadang kami juga walaupun sebenarnya tidak boleh menggunakan dana penyesihan dari pembelanjaan BOS; 3) Berusaha sekuat tenaga mencari toko/perusahaan yang memiliki rekening bank dan memiliki NPWP agar dapat melakukan TNT tersebut. Namun jika tidak ada maka SMAN 1 Kadipaten bekerjasama dengan toko/perusahaan agar TNT dapat dilakukan namun melalui perusahaan yang lain. Perusahaan tersebut memberikan pembayaran tunai terhadap perusahaan yang tidak memiliki rekening dan NPWP tersebut; 4) Untuk mengatasi realisasi barang yang tidak sesuai harganya dengan anggaran maka kami selalu mencari harga yang sesuai dengan anggaran dengan melobi pihak penjual agar memberikan harga sesuai dengan anggaran yang

ada kalau pun tidak berhasil kami siap mengembalikan ke kas negara, namun jika ada kekurangan harga kami biasanya menutupi dari keuangan komite sekolah.

4. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Suastini, dkk. pada tahun 2020 dengan judul penelitian Implementasi Pembelajaran Berbasis 4c Oleh Guru Bahasa Jepang Di Sma Negeri 2 Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Implementasi pembelajaran berbasis 4C oleh guru bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Semarang sudah dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan optimal. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang telah dilakukan. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbasis 4C meningkat dan guru terlihat aktif memberikan stimulus terhadap siswa.
 - b. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis 4C terdapat pada kegiatan critical thinking and problem solving skill. Pada kegiatan ini, terdapat kendala yang dialami guru yaitu sebagian kecil siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari sikap siswa yang kurang bertanya terkait materi yang sudah dijelaskan dan cenderung menunggu pertanyaan dari guru. Solusi yang dilakukan guru adalah guru tidak hanya menyampaikan materi melainkan juga lebih berperan aktif untuk merangsang keingintahuan siswa. Hal ini terlihat ketika guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi gambar/ujaran yang terdapat pada buku, siswa masih terlihat kebingungan memahami gambar/ujaran tersebut. Tindakan guru yang dilakukan memberikan

perjelasan yang lebih mudah dipahami oleh siswa dan memberikan contoh sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

5. Kemudian ditegaskan lagi oleh Ni Nyoman Lisna Handayani dengan judul Implementasi Pembelajaran Sainifik Berbasis Keterampilan Belajar Dan Berinovasi 4C Terhadap Hasil Belajar IPA Dengan Kovariabel Sikap Ilmiah Pada Peserta Didik. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran saintifik berbasis keterampilan belajar dan berinovasi 4C dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran saintifik berbasis keterampilan belajar dan berinovasi 4C lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Kualifikasi hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran saintifik berbasis keterampilan belajar dan berinovasi 4C berada pada katagori baik, sedangkan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional berapada pada katagori sedang.
 - b. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran saintifik berbasis keterampilan belajar dan berinovasi 4C dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kovariabel sikap ilmiah dikendalikan. Ketiga, terdapat kontribusi sikap ilmiah terhadap hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran pembelajaran saintifik berbasis keterampilan belajar dan berinovasi 4C berpengaruh

terhadap hasil belajar IPA siswa baik sebelum maupun setelah dikendalikan.

2.3. Pendekatan Masalah

Kompetensi guru sangat diperlukan terutama menghadapi perkembangan pesat era digital saat ini. Guru memegang peran kunci dalam mencapai tujuan Pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. UNESCO (2011:84) juga telah memberikan kerangka kompetensi guru, demikian pula hal tersebut selaras dengan substansi Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Nurihsan dan Sudioanto (2005:1) Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Kemampuan seperti ini tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan system nilai peserta didik. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, tampak bahwa pendidikan yang bermutu di Sekolah adalah pendidikan yang

mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Mulyasa dalam Suastini, dkk. (2020:39-46) berpendapat bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi menuntut para pendidik mengembangkan pembelajaran dengan mengintegrasikan empat hal penting yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Keterampilan abad 21 (4C) dan Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang memerlukan kreativitas guru. Sejalan dengan itu, Menurut Arnyana (2019:98) menegaskan bahwa pembelajaran abad-21 diharapkan mampu menghadirkan empat keterampilan dalam pembelajaran yang lebih dikenal dengan *soft skill* (4C,) yaitu: *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreatif).

Keterampilan 4C sangat dibutuhkan peserta didik untuk mempersiapkan masa depan. di abad-21 dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang tidak dimiliki robot (teknologi). Atau bahkan memiliki skill yang jauh lebih baik dari pada kemampuan yang dimiliki oleh robot. Akibatnya, pada abad ke-21, sumber daya manusia setidaknya harus memiliki empat kompetensi untuk mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia kerja kelak.

1. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan kehidupan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan kognitif yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Untuk memecahkan masalah maka diperlukan data yang tepat untuk diambil sebuah

keputusan yang tepat, mengambil sebuah keputusan yang tepat maka diperlukan pola berpikir kritis.

2. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi dalam KBBI diartikan sebagai kerja sama untuk membuat sesuatu. Kaitan dengan dunia pendidikan, para siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi. Dalam meraih sebuah keberhasilan dan kesuksesan tentunya tidak dapat dilakukan secara sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Menurut Greenstein (Siti Zubaidah, 2019:2) keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skill*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran, dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan bekerja dalam kelompok; serta kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerja sama.

3. *Creativity* (Kreatifitas)

Berpikir kreatif merupakan bagian dari perwujudan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sudarma (2013:86) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menyebabkan seorang individu dapat melahirkan suatu ide atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal. Sementara itu menurut Campbell (2000:55) berpikir kreatif sebagai suatu produk mendefinisikan kreativitas sebagai sebuah kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang baru atau unik, berguna dan dapat di mengerti. Oleh karena itu seseorang yang kreatif jika di hadapkan sebuah masalah akan mampu memunculkan gagasan pemecahannya.

4. *Communication* (Komunikasi)

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan, keahlian atau kecakapan dasar yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan pertukaran informasi, untuk tercapainya komunikasi yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *soft skill* yaitu empat keterampilan pembelajaran yang lebih dikenal dengan 4C, yaitu: *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreatif). Hasil belajar merupakan (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Ditinjau dari penerapannya bahwa hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja masih belum optimal. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kompetensi kepribadian guru yang dipandang melalui *soft skill*, sehingga hasil belajar peserta didik tidak meningkat secara optimal.

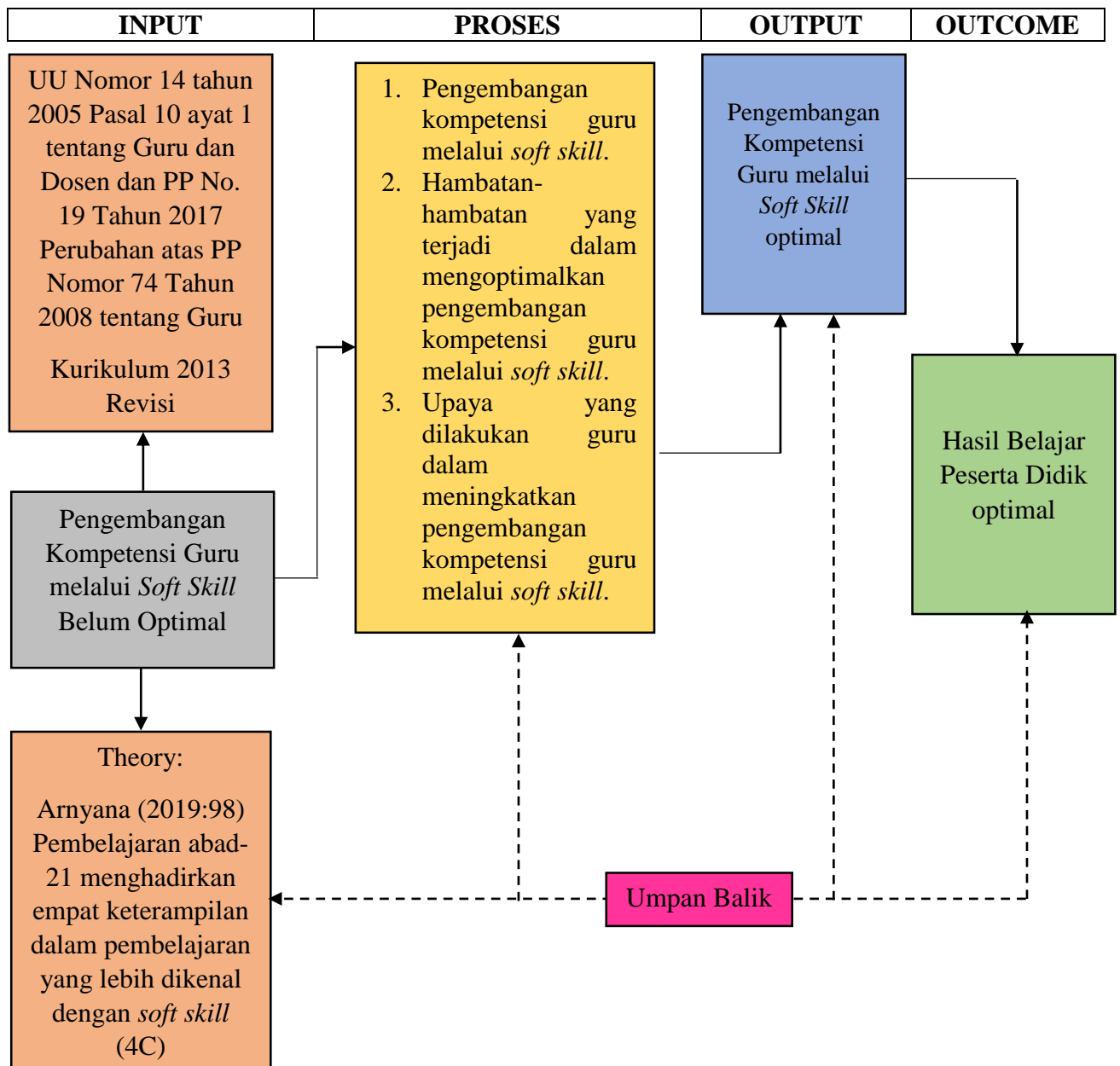
Dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk lebih dalam mempelajari kondisi yang sedang terjadi di lapangan. Peneliti memfokuskan kajian yang pertama untuk mengetahui bagaimana pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Selanjutnya peneliti akan

mengkaji terkait apa saja yang menjadikan hambatan dari kurang optimalnya pengembangan kompetensi guru melalui soft skill di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Kemudian hal terakhir yang akan peneliti pelajari dari kondisi yang terjadi adalah tentang upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill* di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.

Beberapa aspek yang dapat mencerminkan kompetensi guru melalui 4C Menurut Arnyana (2019:98) antara lain:

1. *communication* (komunikasi),
2. *collaboration* (kolaborasi),
3. *critical thinking* (berpikir kritis), dan
4. *creativity* (kreatif).

Kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru dan diterapkan secara maksimal agar hasil belajar peserta didik akan lebih meningkat sehingga menghasilkan hasil belajar peserta didik yang diharapkan. Jika guru menguasai dan melaksanakan kompetensi tersebut dalam kesehariannya, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang mampu melaksanakan pembelajaran yang berkesan untuk muridnya. Pemahamannya bahwa setelah mampu menguasai kompetensi guru melalui 4C dengan optimal, maka hal itu akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang optimal. Lebih tegasnya lagi mengenai pendekatan masalah diatas dituangkan ke dalam gambar pendekatan masalah berikut.



Pendekatan Masalah
Gambar 2.1

